

Provokasi Visual dalam Lukisan sebagai Pembelajaran dan Penyerahan Kehidupan Sosial Politik

Fuad Ardi Nugraha¹

¹ Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016

Disetujui Desember 2016

Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:

lukisan, provokasi-visual, pembelajaran, penyerahan

Abstrak

Praktik melukis selain dimaknai sebagai kebebasan berekspresi secara pribadi, terbuka suatu kemungkinan dapat mengemban fungsi sosial sebagai kepedulian pembelajaran dan penyerahan masyarakat. Fenomena kehidupan sosial politik dengan berbagai penyimpangan nilai-nilai moral dan etika kemanusiaan merupakan realitas kegelisahan yang menarik untuk direspon sebagai ide penciptaan karya lukisan. Metode pencapaian lukisan sehubungan dengan kajian artistik menggunakan pendekatan tematik, hermeneutik dan simbolik. Proses selanjutnya pencapaian lukisan melalui prosedur yang bersifat tahapan diawali proses eksplorasi yang menghasilkan konsep sebagai landasan penciptaan. Berikutnya tahapan improvisasi dan *forming* yang menghasilkan pencapaian bentuk-bentuk visual. Pencapaian bentuk-bentuk visual yang simbolik-provokatif kemudian divisualisasikan menggunakan bahan tinta pada kanvas dengan teknik arsir. Melalui proses pengamatan, pemahaman dan penikmatan terhadap lukisan yang bernilai provokatif terdapat keterlibatan dan pemberdayaan sifat-sifat apresiatif, kritis, demokratis dan tanggung jawab yang bermakna sebagai proses pembelajaran dan penyerahan hidup bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan silih berganti, saat alam dilanda banjir, panas, kering, tanah longsor, gunung meletus, di sisi lain tatanan kehidupan sosial politik mengalami kekacauan. Hati saya menjadi resah ketika membaca koran karena di beberapa halamannya memuat berbagai peristiwa penyimpangan. Kejahatan merajalela, organisasi kesewenangan sering diperlihatkan oknum-oknum penguasa sebagai aparat pemaksa. Banyak orang mengatakan "*jaman iki jaman edan, yen ora ngedan ora keduman*".

Dari sampel tiga koran, yaitu Kedaulatan Rakyat, Kompas dan Republika yang diambil secara acak ditemukan berbagai kasus yang menarik untuk diperhatikan. Berita Republika (2 Maret 2015: 1) menyebutkan pada Januari dan Februari

2015, terdapat 48 kasus perampasan motor di wilayah Polda Metro Jaya yang ditangani. Sebanyak 29 orang ditangkap dan tujuh pelaku di antaranya meninggal.

Di sisi lain realitas kekerasan, penganiayaan dan pemaksaan sering dilakukan oleh oknum-oknum penegak hukum yang mengubah nilai kepentingan umum menjadi kepentingan pribadi. Harian Kompas (7 Desember 2014: 2) memberitakan: Kuswanto, korban salah tangkap polisi dari kepolisian resort Kudus Jawa Tengah. Dua tahun yang lalu, ia sengaja dibakar sejumlah oknum polisi setempat karena menolak mengaku sebagai perampas PT. Walls, Kudus. Matanya dilakban, kakinya diikat, tangannya diborgol kemudian disiram bensin dan dibakar.

¹ Corresponding author :

Address: Miri Pendowoharjo Sewon Bantul DIY

e-mail: fuadardnugraha@gmail.com

Kehidupan nyata sehari-hari hanyalah dunia permukaan. Di balik permukaan mungkin dapat ditemukan adanya aspek realitas yang kadang sering bertentangan. Berita Kedaulatan Rakyat (21 Juli 2011: 1) menyebutkan sosok Nazarudin yang kontroversional. Di satu sisi ia merupakan tersangka kasus suap pembangunan wisma atlet SEA GAMES XXVI di Jakabaring Palembang dan diduga terlibat korupsi di beberapa kasus. Namun di sisi lain melalui BBM dia mengungkapkan berbagai kasus kejahatan yang melibatkan orang lain yang bila terbukti bisa menimbulkan efek domino yang luar biasa.

Kasus ini berkelanjutan menunjuk dan menyeret berbagai pihak yang ikut terlibat sehingga ia tidak menjadi korban sendirian. Peristiwa kejahatan dilakukan oleh figur-figur yang mestinya selalu dihormati dan diteladani namun perilakunya lepas kontrol dan mengabaikan nilai-nilai moral kemanusiaan tanpa merasa salah.

Dunia politik seringkali ternoda karena sifat mengayomi politikus terhadap masyarakat kurang nampak, sebaliknya sikap arogansi dan sewenang-wenang diperlihatkan mereka sebagai kekuatannya. Harian Kompas (22 Februari 2015: 3) memberitakan: "Penganiayaan wartawan harian Radar Bekasi, Randy Yasetiawan Priogo (27 tahun) dilakukan oleh oknum-oknum politisi di kota Bekasi.

Situasi dan kondisi negeri yang semakin labil membuat berbagai ketidakpuasan masyarakat yang kemudian terlampiaskan dalam berbagai bentuk kekerasan dan praktik-praktik penyelesaian masalah dengan main hakim sendiri. Amukan massa di berbagai tempat sebagai pelampiasan rasa kecewa sering terjadi. Salah satu contoh terjadi "seorang polisi babak belur dihajar warga Desa Sendang Sari Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Selasa (3/3) malam (Kedaulatan Rakyat, 5 Maret 2015: 18).

Realitas gejala dalam kehidupan sosial politik yang semakin menggelisahkan

dan banyak realitas yang saling bertentangan sungguh merupakan hal yang sensitif dan menarik bagi penulis untuk diperhatikan karena persoalan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kepentingan hidup manusia bermasyarakat. Penyebabnya adalah efek yang ditimbulkan dapat mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat.

Berdasar latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan eksperimen proses penciptaan lukisan dengan tujuan hasil karya lukis dapat dimanfaatkan sarana proses pembelajaran dan penyadaran sosial. Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso 1976 : 7). Namun secara umum lukisan dikenal dengan sapuan warna-warna cat minyak di atas kanvas dan cat air di atas kertas menggunakan berbagai jenis kuas. Walaupun dalam perkembangannya media lukisan tidak terbatas pada cat minyak dan cat air saja tetapi dapat berupa berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide dan gagasan penciptanya (Bahari 2008:15).

Maka berbagai tema kekinian dalam kehidupan sosial politik yang cenderung menggelisahkan merupakan rangsangan dalam penciptaan karya seni penulis. Sebuah lukisan memungkinkan menjadi semacam catatan yang merefleksikan berbagai kenyataan kehidupan manusia pada zamannya. "Salah satu aspek mendasar dari suatu karya seni adalah menggambarkan pengalaman keindahan dan ini merupakan kunci dalam proses pembelajaran" (Jazuli 2013: 37). Hal demikian mendorong munculnya perkembangan seni menjadi lebih dinamis terkait dengan realitas kehidupan manusia sehari-hari. Popo Iskandar mengatakan seni ialah alat pengutaraan kongkrit suatu batin si penciptanya dalam kesadaran kehidupan berkelompok (Sudarmaji 1979: 7). Terdorong keinginan untuk berperan sosial, penulis merasa perlu mempertimbangkan

nilai provokasi visual dalam lukisan.

Provokasi berasal dari Bahasa Inggris *provokative* berarti yang merangsang untuk bertindak. Provokasi visual merupakan bentuk provokasi melalui ungkapan visual (rupa), sebagai daya rangsang yang dapat membangkitkan tindakan tertentu atas suatu objek yang dihadapi melalui media rupa. Provokasi visual menjadi penting sebagai bentuk interaksi sosial antara seniman dengan masyarakat. "Dalam interaksi sosial, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menimbulkan solidaritas sosial" (Jazuli, 2013: 48). Provokasi visual dalam lukisan merupakan rangsangan bagi seseorang dan masyarakat (apresian) untuk membangun pemahaman bersama dan berbuat sesuatu yang diyakini bermanfaat dalam kehidupan bersama.

Nilai provokasi visual dalam lukisan dapat diperoleh antara lain melalui tahapan proses simbolisasi, yaitu penggambaran sesuatu dengan memberikan makna terhadap objek-objek atau kejadian-kejadian. Simbolisasi saya lakukan melalui proses penggabungan bentuk sedemikian rupa sebagai presentasi suatu makna. Penggabungan bentuk tidak harus mengacu pada keindahan tertentu tetapi lebih mengutamakan efek makna yang mewakili ide dan emosi. Selain sebagai pengungkapan nilai ekspresi, suatu lukisan yang bernilai provokatif memungkinkan dapat berfungsi dalam proses pembelajaran dan penyadaran kehidupan sosial politik masyarakat pada zamannya.

PENCIPTAAN LUKISAN

Tema

Kehidupan sosial politik kekinian adalah salah satu pilihan tema yang menarik sebagai bagian kehidupan seniman bermasyarakat dan sekaligus untuk menjawab dan menanggapi penyimpangan kehidupan pada zamannya melalui ungkapan estetis. Masyarakat sebagai

objek terdiri dari individu-individu maupun kelompok-kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Proses hubungan itulah merupakan proses sosial karena di dalamnya terjadi aktivitas interaksi sosial. Menurut Jazuli (2014: 1) dijelaskan bahwa masyarakat adalah sebetuk tatanan yang mencakup pola-pola interaksi antar manusia yang berulang secara konstan. Sungguhpun tatanan itu tidak selalu pasti tidak ada konflik atau pertentangan dengan kadar yang bervariasi itu tetap harus dipolakan agar membentuk bagian dari sebuah masyarakat".

Keterlibatan masyarakat yang berkait dengan aktivitas interaksi manusia sehari-hari dalam kehidupan bersama inilah yang dimaksudkan sebagai tema sosial. Di sisi lain ada aktivitas interaksi yang lebih khusus yaitu kehidupan politik yang bermakna "tata kelola hidup bersama" (Riyanto 2015: 14). Dunia politik memang dekat dengan kenaiifan, kata Nietzsche: "politik ada dalam ranah kekuasaan. Siapa menang, berkuasa. Siapa kalah pecundang. Habis perkara" (Riyanto 2015: 15)

Isu-isu kehidupan sosial politik yang menyimpang akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan dan menarik untuk direspon sebagai tema dalam proses penciptaan seni. Selain sebagai poses berekspresi, melukis dapat menjadi bentuk kepedulian seniman dalam hidup bermasyarakat.

Inspirasi Visual

Setelah penulis menemukan berbagai hubungan seni dan masyarakat maka dapat dipahami bahwa lukisan yang diciptakan berdasarkan respon pribadi namun tidak menutup kemungkinan dapat berfungsi sosial sehingga menyatu dengan masyarakatnya. Oleh karena itu menjadi wajar jika seorang seniman mencipta karya seni berakar dari masyarakat tertentu dan dalam zaman tertentu. Prinsip demikian bukan merupakan hal yang baru sehingga beberapa pelukis yang sudah ada antara

lain Heri Dono, Eko Nugroho dan Pablo Picasso menarik untuk diperhatikan sebagai inspirasi visual dalam proses penciptaan lukisan.

1. Heri Dono "Untitled" 2007



Gambar 1
Heri Dono, "Untitled" 2007
(Katalog Pameran Re Kreasi 80, Reuni Seni Lukis '80 ISI Yogyakarta)

Lukisan Heri Dono "Untitled" dengan berbasis seni tradisi khususnya bentuk wayang kulit yang sangat populer bagi masyarakat Jawa. Heri Dono mengekspresikan ide dengan mengeksplorasi rupa atau bentuk figur dengan karakter karikatural yang provokatif, berperan menghibur dan sekaligus menawarkan kritik terhadap lingkungan. Pengungkapan sifat keserakahan figur besar yang arogan berebut dengan figur kecil sambil mecaplok figur ketiga yang sudah berada di antara gigi-gigi dan taringnya yang tajam di dalam mulutnya sangat terasa provokatif untuk memahami isu politik global. Figur yang serakah itu identik dengan USA sesuai tulisan yang ada pada bagian lengannya.

Penggubahan bentuk figur sedemikian rupa kombinasi antara pengayaan, pembengkokan, penyederhanaan bahkan memadukan berbagai bentuk asal sehingga memunculkan figur dan karakter baru yang lain dari sebelumnya. Prinsip penggubahan

bentuk dan nilai provokatif pada lukisan ini menginspirasi dalam proses penciptaan lukisan.

2. Eko Nugroho, "Architect" 2009



Gambar 2
"Architect" 2009
(<http://www.ekonugroho.or.id>)

Karya lukisan Eko Nugroho "Architect" sangat terasa sebagai ekspresi personal pada kehidupan lingkungan dengan latar belakang sosial dan politik. Pengungkapan objek dilakukan dengan kebebasan tanpa rasa beban dalam memandang kategori dan pengkotak-kotakan seni rupa. Hasil gubahan bentuk objek menjadi karakteristik, surreal dan simbolik dengan proses deformasi yang cerdas namun ironis dan provokatif tanpa kehilangan selera humor.

Banyak hal dari lukisan Eko Nugroho "Architect" dapat sebagai inspirasi dalam berkarya antara lain pendekatan berkarya dengan keluguan, lugas dan liar tanpa terhambat teori, tradisi dan konvensi. Latar belakang kehidupan sosial dan politik direspon menjadi lukisan yang provokatif, dapat membuat orang tersenyum, tersentil, namun tidak menutup kemungkinan terjadi membingungkan karena gubahan bentuk objek menjadi aneh. Dari segi teknis lukisan Eko Nugroho tampil hitam putih dengan media *ecolin* pada kertas, sederhana namun penuh dengan makna.

3. Pablo Picasso

Suatu yang menarik dari Pablo Picasso adalah seringnya berganti-ganti gaya lukisan. Dia menampilkan ruang luas dari berbagai gaya yang mencengangkan. Dia kadang ikut serta, kadang menentang perkembangan-perkembangan baru dalam dunia seni lukis modern. Pablo Picasso tercatat dalam sejarah sebagai pelukis yang sanggup melakukan karya dengan kualitas tinggi lewat begitu banyak cara dan gaya. Keistimewaan Pablo Picasso juga dibuktikan dengan berbagai eksperimen yang sering dilakukannya pada perspektif dan distorsi yang ada pada lukisan, sehingga Pablo Picasso dapat mengubah wawasan dunia akan penilaian suatu lukisan.



Gambar 3

Karya Pablo Picasso

(Picasso, Pablo Picasso Post card collection)



Gambar 4

Karya Pablo Picasso

(Picasso, Pablo Picasso Post card collection)

Pablo Picasso mengekspresikan ide dengan berbagai cara dan gaya yang

mengejutkan dunia seni karena sering mengubah persepsi orang akan suatu keindahan. Lukisan bukan saja sebagai keindahan seni, tetapi juga sebagai hasil penelitian dan eksperimen yang bebas. Prinsip pengungkapan bentuk yang bebas dan tidak terikat pada salah satu gaya dan cara itulah yang menginspirasi penulis dalam proses simbolisasi dalam lukisan.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan lukisan tentu diperlukan suatu metode pendekatan sebagai rambu-rambu yang dapat menuntun dan mengarahkan pola pikir serta pola tindak yang sistematis. Hal ini akan lebih mempermudah langkah-langkah dalam mengimplementasikan ide-ide dan tahapan penciptaan lukisan sesuai tujuan tertentu.

Sehubungan dengan kajian estetis dalam penciptaan lukisan agar dapat dimaknai sebagai kebebasan berekspresi secara pribadi sekaligus memungkinkan dapat berfungsi sosial yang bersifat provokatif perlu menggunakan metode pendekatan tematik, hermeneutik dan simbolik. Pendekatan tematik digunakan karena terkait dengan data-data khusus tentang fenomena kehidupan sosial politik dengan berbagai penyimpangannya. Pendekatan hermeneutik digunakan karena data-data yang dicermati berhubungan dengan proses penafsiran atau interpretasi. Pendekatan simbolik digunakan untuk proses pencapaian makna tertentu melalui ungkapan bahasa rupa.

Proses selanjutnya dalam penciptaan lukisan perlu menggunakan prosedur tertentu yang bersifat tahapan yang dimulai dari tahapan eksplorasi kemudian tahap improvisasi dan tahapan *forming*. Eksplorasi sebagai tahap awal penciptaan lukisan adalah proses berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sebagai sumber penciptaan sehingga menghasilkan suatu konsep sebagai landasan penciptaan. Improvisasi merupakan tahapan yang memungkinkan untuk melakukan berbagai

percobaan dan berbagai penemuan bentuk-bentuk artistik dan berbagai seleksi material untuk mencapai integritas dari hasil percobaan. Tahap *forming* adalah tahap pembentukan atau perwujudan sebagai eksekusi dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Proses improvisasi dan *forming* secara terpadu merupakan proses visualisasi lukisan yang mempertimbangkan faktor komposisi secara kreatif dengan menggabungkan simbol-simbol dari berbagai percobaan.

Ladasi Penciptaan

Jika mengamati sebuah karya lukisan tentang seorang manusia, mungkin yang terlihat sifat-sifat pada subjek tersebut. Misalnya dapat dilihat jenis orang laki-laki, badan besar, wajah tampan, tegar dan berwarna gelap. Apa yang terlihat hanyalah sebuah kualitas subjek dengan sifat-sifat tertentu yang merupakan informasi atau penampilan verbal saja. Menurut Sumardjo (2000:54) seni memang juga bertujuan memberikan pemahaman, bukan secara nalar, verbal, tetapi secara empirik, pengalaman dan penghayatan. Jadi jelaslah bahwa seni bukan sekedar informasi mengenai kenyataan fakta belaka tetapi lebih dari itu kualitas yang dirasakan melalui penghayatan dan pengalaman seniman setelah berhadapandengan subjek karya.

Mungkin dari subjek tersebut mengingatkan kondisi seseorang yang terhormat, figur publik, masih muda namun perilakunya *ngawur*, rakus dan arogan. Ada sesuatu realita yang bertentangan di balik dunia permukaan. Nilai-nilai kualitas demikian perlu disampaikan kepada orang lain karena maknanya sungguh bermanfaat sebagai pembelajaran dan penyadaran sosial. Untuk mencapai maksud yang demikian, maka seniman harus menaklukkan kualitas yang dirasakannya dengan media dan teknik yang dipilihnya sehingga terjadi perwujudan seni lukis yang berarti. Perwujudan seni juga dapat disebut sebagai representasi (Sumardjo 2000:76). Representasi karena memang dalam proses

berkarya seniman, kenyataan subjektif dalam dirinya sendiri akan bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya sehingga menimbulkan respon yang diungkapkan dalam karya lukisan.

Seorang seniman ketika menciptakan karya tidak sekedar memenuhi hasrat estetikanya saja, tetapi didorong pula oleh munculnya berbagai keresahan dan kejanggalan kehidupan di lingkungannya. Berbagai kegelisan membuat jiwanya terusik yang mendorong niat untuk berbuat lewat karya seninya. Karya seni itu merupakan usaha menjawab atau menanggapi kejanggalan kehidupan pada zamannya melalui ungkapan estetik. Dengan dukungan kreativitas dalam seni memungkinkan ditemukannya berbagai cara pengucapan baru, antara lain melalui penggubahan unsur bentuk dalam lukisan. Penggubahan bentuk dengan berbagai cara, media dan teknik yang dipilih dapat membangun emosi artistik yang segar unik dan karakteristik.

Bagaimana seniman mencipta karya seni tentu selalu terkait dengan orang lain atau dengan masyarakat lingkungannya. Menurut Sumardjo (2000: 94) seniman itu makhluk sosial dan memiliki status dan tempat dalam masyarakat karena arti dan peran dirinya yang diberikan kepada masyarakatnya. Baik yang memiliki kegunaan praktis maupun non praktis. Maka jika penggubahan bentuk diaplikasikan untuk provokasi visual terkait dengan tema-tema kekinian yang mengesankan kondisi-kondisi sensitif seperti kesakitan, tertindas, kekerasan, keserakahan, arogan, diskriminasi, penganiayaan atau pelecehan sebagai aksi dan reaksi tertentu dapat menimbulkan rangsangan bagi seseorang dan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama dan sebagai pembelajaran serta penyadaran sosial, kemudian berbuat sesuatu yang diyakini bermanfaat dalam kehidupan bersama.

Visualisasi Lukisan

Pada awalnya penulis berpikir, mungkinkah

melukis dapat merupakan proses pembelajaran dan penyadaran tentang realitas kehidupan manusia. Berbagai permasalahan muncul silih berganti mengganggu kondisi kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan ide dasar proses penciptaan karya lukisan dengan tema kekinian tentang realitas yang terjadi di balik dunia permukaan. Fenomena kehidupan dengan kondisi yang menggelisahkan menggiring imajinasi penulis sebagai rangsang cipta dan penuntun perencanaan penciptaan lukisan dari awal sampai akhir.

Visualisasi lukisan tidak imitatif tetapi lebih bebas dengan proses percobaan pengubahan bentuk-bentuk agar diperoleh hasil imajinatif, idealis, simbolis dan karakteristik. Berbagai bentuk pengubahan diperoleh dengan cara stilasi, distorsi maupun deformasi sehingga diperoleh perwujudan bentuk-bentuk imajinatif baru untuk mewakili ide dan emosi artistik. Penggabungan berbagai unsur bentuk gubahan dengan unsur-unsur lain sesuai tema tertentu melalui goresan sket dengan mempertimbangkan tata letak yang sesuai, menarik, seimbang, proporsional dan menyatu. Agar efek visualisasi menjadi lebih dramatik dan artistik maka pengaplikasian teknik arsir dilakukan secara kreatif bahkan tidak bertolak dari aturan konvensional yang membatasi gerak sambil mengamati efek yang timbul, mengarahkan dan mengolah efek-efek tersebut sampai diperoleh detail dan kebermaknaan yang diinginkan serta totalitas yang betul-betul selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reses DPR



Judul : Reses DPR
Ukuran : 150 X 120 cm
Tahun : 2015

Misteri figur muncul dalam lukisan berjudul "Reses DPR". Bentuk subjek manusia dieksplorasi menjadi terpotong antara tubuh dan bagian kepalanya. Tubuh tanpa kepala tampak dalam posisi duduk santai tampil lengkap dengan pakaian celana, sepatu, jas dan berdas. Di sisi lain kepala bertanduk, mulut menganga, bertutup kepala yang berujung kitiran. Posisi kepala seolah-olah lepas bebas sambil sesekali melihat keberadaan tubuh yang sedang ditinggalkan.

Lukisan berjudul "Reses DPR" menggunakan teknik *drawing* dengan media tinta di atas kanvas putih posisi *portrait* ukuran 150X120 cm. Visualisasi bentuk figur fantastis dan simbolik cocok untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat karikatural dan provokatif terkait dengan isu-isu politik. Banyak orang mengakui adanya kegelisahan hati melihat ulah elit politik saat ini sehingga bertebaran isu negatif yang meresahkan dan berkelanjutan.

Wakil rakyat merupakan sebagian elit politik yang menarik perhatian antara lain terkait dengan masa resesnya. Sebagian wakil rakyat memanfaatkan masa reses

sebagai masa istirahat. Sebagai personal dia meninggalkan atribut wakil rakyat adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Jumlah dana negara yang cukup besar untuk pelaksanaan masa reses para anggota dewan perlu dipertanggungjawabkan. Masa reses seharusnya merupakan momentum yang tepat untuk menyerap aspirasi dari rakyat dan bagi rakyat merupakan kesempatan untuk mendengarkan laporan kinerja anggota dewan sebagai bentuk pelayanan publik dan pembelajaran politik bersama. Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap wakil-wakilnya tentu dapat mengakibatkan munculnya gejala-gejala sikap frustrasi dan sensitif sehingga memungkinkan terjadinya berbagai tindakan kekerasan dan kejahatan di masyarakat.

2. Konflik



Judul : Konflik
Ukuran : 110 X 140 cm
Tahun : 2015

Lukisan berjudul Konflik menggunakan media tinta hitam dan kanvas posisi *landscape* berukuran 110X140 cm. Goresan teknik *drawing* menggunakan *ball point* menghasilkan bentuk subjek imajinatif simbolik berupa binatang dengan kepala ganda. Kepala yang satu menghadap ke depan dan yang lain dengan jeratan tali di lehernya sebagai kendali yang memaksa kepala mengarah ke belakang. Bagian kaki-kakinya terpasang roda-roda layaknya sebuah kendaraan yang bertuliskan “demo-

krasi”. Di bagian punggung antara dua kepala ada dua kelompok massa dalam posisi saling bersaing untuk mengarahkan gerak sosok binatang ke arah tertentu sesuai keinginan kelompoknya masing-masing. Pada bagian tubuhnya betebaran merata bentuk-bentuk semacam lidah api yang berkobar-kobar. Secara keseluruhan subjek tampil menyatu. Subjek tersebut direpresentasikan dalam lukisan dengan teknik *drawing* sehingga berkesan menggugah dan menawarkan kritik sosial untuk penyadaran bersama terkait dengan kehidupan demokrasi di negeri ini.

Sebuah institusi demokrasi dalam menjalankan peran dan tugasnya tentu ingin memberikan harapan untuk menciptakan suatu kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan, namun dalam kenyataannya, sering terjadi konflik antar masing-masing elemen internal ataupun dengan lembaga lain di luarnya. Berbagai kepentingan ideologi dan isu-isu lain memicu proses pengaruh-mempengaruhi sehingga terjadi beda pendapat yang ujung-ujungnya menjadi konflik yang tidak bisa dihindari, saling serang dan menjatuhkan. Jika demikian efek demokrasi tak terkendali maka bukan kesatuan yang teruji tetapi perpecahan yang terjadi.

3. Kambing Hitam



Judul : Kambing Hitam
Ukuran : 140 X 110 cm
Tahun : 2015

Lukisan berjudul kambing hitam menggunakan bahan tinta di atas kanvas posisi *potrait* berukuran 140X110 cm. Warna hitam-putih dengan variasi gelap terang dari tingkatan paling gelap atau hitam sampai tingkatan paling terang atau putih diungkapkan dengan teknik arsir menggunakan *ball point*. Permainan goresan tebal-tipis, kasar-halus, padat-renggang, tumpang-tindih, bersilang bahkan dicampur kerikan benda tajam menghasilkan berbagai macam efek artistik dan karakter yang saling berbeda.

Pada lukisan ini nampak bentuk figur besar, bagian kepala layaknya binatang buas, dua kakinya bersepatu layaknya serdadu. Tangan kanan memegang senjata dalam posisi siaga dan tangan kiri memegang atau merangkul figur yang lebih kecil berbentuk kambing berwarna hitam. Suasana dramatis antara figur yang besar, kekar dan perkasa dengan figur yang kecil lemah dan tidak berdaya. Figur yang besar lebih garang dan arogan dengan atribut gambar tengkorak dan senjata yang siaga. Figur yang kecil menyerah di antara himpitan tangan yang kuat dan mejerat.

Dasar pemikiran pada lukisan berjudul "Kambing Hitam" adalah aspek kehidupan sosial politik yang menyelip dalam misteri zaman edan. Ekspresi figur bentuk antara manusia dan binatang dengan improvisasi pengembangan detail dan proporsinya ternyata dapat memberi kebebasan dalam mengumbar daya imajinasi dan emosi.

Lukisan "Kambing Hitam" merupakan ungkapan efek perilaku penguasa yang sewenang-wenang. Siapa yang kuat dia yang menang. Siapa yang menang dia yang berkuasa. Siapa berkuasa bebas apa maunya. Karena itulah muncul sikap dan tindakan manusia yang menghalalkan segala cara demi terpenuhinya segala keinginan dan kepentingan. Jika penguasa melakukan kesalahan berbagai rekayasa dilakukan. Kambing hitam dimaksud sebagai figur yang selalu dicari selagi penguasa tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk

menghindari cercaan publik dapat saja kesalahan ditimpakan kepada orang lain yang sebenarnya tidak bersalah.

4. Pencitraan



Judul : Pencitraan
Ukuran : 120 X 150 cm
Tahun : 2015

Politik pencitraan sering digunakan oleh siapapun yang sedang dan akan berkuasa. Politik pencitraan telah berkumandang di seputar perjalanan kehidupan manusia dari suatu kepentingan. Lukisan berjudul "Pencitraan" merupakan respon terhadap aspek politik yang sering didramatisir sedemikian rupa oleh seseorang untuk memperoleh simpati dari rakyat atau masyarakat sekitar.

Eksplorasi bentuk wayang dalam lukisan "Pencitraan" bermakna karikatural provokatif mewakili ide dan emosi artistik yang menggelitik. Lukisan divisualisasikan dengan tinta hitam di atas kanvas berukuran 120X150 cm. Perwujudan subjek wayang identik dengan keberadaan seseorang sebagai figur yang aktivitasnya dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak ketiga yang kadang tidak muncul dipermukaan. Eksplorasi bentuk gubahan wayang yang mengabaikan teori, tradisi dan konvensi dapat menghasilkan bentuk simbolik yang sederhana namun artistik dan bermakna.

Secara keseluruhan kehadiran subjek figur penunggang gajah berdasar bermakna misteri elit politik yang tidak sesuai kehendak rakyat. Belalai gajah menjulur ke

atas sambil menunjukkan untaian bunga. Di sisi lain figur penunggang gajah dengan kepala bertanduk mengacungkan tangan ke depan dan tangan lainnya ke belakang sambil membawa kantong karung berisi sesuatu. Dalam budaya politik pencitraan biasa terjadi obral janji dan berlagak dermawan, namun di balik itu semua, realitas yang ada kadang bertentangan.

SIMPULAN

Realitas kehidupan dengan berbagai permasalahan silih berganti. Hati menjadi resah ketika membaca koran karena di beberapa halamannya memuat berbagai peristiwa penyimpangan dalam kehidupan sosial politik di negeri ini. Berbagai penyimpangan nilai-nilai moral dan etika kemanusiaan menjadi kasus kegelisahan yang menarik direspon sebagai tema penciptaan lukisan yang kreatif dan kritis.

Proses penciptaan lukisan sehubungan dengan kajian estetis menggunakan metode pendekatan tematik, hermeneutik, dan simbolik dilakukan dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan *forming*. Dalam pelaksanaannya penciptaan lukisan diawali dengan proses pengamatan dan pemahaman objek sesuai dengan tema ketimpangan atau penyimpangan dalam kehidupan sosial politik. Selanjutnya percobaan pengolahan dan pencapaian perwujudan bentuk-bentuk simbolik yang provokatif melalui proses pengubahan dilakukan dengan cara-cara deformasi, stilasi ataupun distorsi diungkapkan dengan media tinta pada kanvas. Penggunaan media tinta di atas kanvas dilakukan dengan teknik arsir yang bervariasi. Berbagai kemungkinan teknik arsir diolah dan dipadukan dengan penerapan prinsip-prinsip penyusunan secara kreatif untuk pencapaian berbagai kemungkinan efek artistik dan jangkauan nilai ekspresif yang unik dan karakteristik.

Lukisan dengan berbagai unsur bentuk simbolik provokatif selain bernilai ekspresif dapat mengandung makna yang lebih luas untuk memberi peluang

kepada penikmat untuk lebih banyak berinterpretasi. Nilai provokasi visual dalam lukisan tidak sekedar hanya untuk dipahami dan dinikmati, tetapi lebih dari itu perlu ditinjaklanjuti dengan berbuat sesuatu yang diyakini lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Proses interaksi antara seniman dan masyarakat melalui media lukisan yang bernilai provokatif memungkinkan dapat menimbulkan daya rangsang untuk bertindak sesuatu. Melalui proses pengamatan, pemahaman dan penikmatan terhadap lukisan ada keterlibatan dan pemberdayaan sifat-sifat apresiatif, kritis, demokratis dan tanggung jawab pada diri apresian. Keterlibatan dan pemberdayaan sifat-sifat demikian bermakna pula sebagai proses pembelajaran yaitu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sifat-sifat kritis, demokratis dan tanggung jawab bermakna pula sebagai kemampuan untuk mengambil tindakan dengan memilah unsur-unsur positif dari unsur-unsur negatif melalui perenungan atas berbagai penyimpangan kehidupan sosial politik. Proses pengambilan tindakan memilah unsur-unsur positif dari unsur-unsur negatif inilah yang bermakna sebagai proses penyadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada, Riyanto, E. 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Mariantio, M. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudarmaji. 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Kedaulatan Rakyat. Edisi 11 Juli 2011.
- Kedaulatan Rakyat. Edisi 5 Mret 2015.
- Kompas. Edisi 4 Oktober 2014.
- Kompas. Edisi 7 Desember 2014.
- Kompas. Edisi 22 Februari 2015.
- Republika. Edisi 2 Maret 2015.
- Picasso (Pablo Picasso Post Card Collection).
- Re Kreasi 80 (Reuni Seni Lukis Angkatan '80 ISI (STSRI-ASRI) Yogyakarta) <http://www.ekonugroho.or.id/index.php?page=artwork&cat=Drawing> (diunduh Juli 2015).

